

**EFEKTIVITAS KEGIATAN ISTIGHOSAH DALAM  
MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI  
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH DARUL IKHWAN  
TANJUNG RAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi

Syarat-Syarat Guna Memperoleh Sarjana (S.Pd)

Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**Dedek Romansyah**

Npm : 1611010080

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2021 M**

**EFEKTIVITAS KEGIATAN ISTIGHOSAH DALAM  
MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI  
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH DARUL IKHWAN  
TANJUNG RAYA**

**Pembimbing I : Prof. Dr. Syaiful Anwar, M.Pd**

**Pembimbing II : Agus Faisal Asha, M.Pd**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Sarjana (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh

**Dedek Romansyah**

Npm : 1611010080

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1442 H / 2021 M**

## **ABSTRAK**

### **EFEKTIVITAS KEGIATAN ISTIGHOSAH DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH DARUL IKHWAN TANJUNG RAYA**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan istighosah di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya dan apakah efektif kegiatan istighosah dalam membentuk kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif, penelitian Deskriptif Kualitatif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena tertentu dengan bertumpu pada prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku secara holistik (utuh). Dalam penelitian deskriptif-kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut mungkin berupa naskah wawancara, dokumen pribadi, catatan lapangan, dan dokumen-dokumen resmi lainnya.

Setelah dilakukan penelitian, hasil dari penelitian ini adalah Kegiatan istighosah di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya dilaksanakan rutin pada setiap malam jumat yang dimulai pada pukul 20:00 WIB. sampai dengan selesai, kegiatan ini diawali dengan pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan hadhoroh, pembacaan dzikir istighosah beserta rangkaianannya, pembacaan do'a, lantunan sholawat syekh abdul qodir al-jaelani al-baghdadi, dan yang terakhir penutup. Adapun tujuan Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan melaksanakan kegiatan Istighosah yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Muroqqobah Ilallah) dan untuk menumbuhkan ketakwaan dan sikap tawakal yang sejati serta memohon kepada Allah SWT. agar diijabah segala hajat yang baik.

Kegiatan istighosah di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya dirasa cukup efektif dalam membentuk kecerdasan spiritual santri, pembentukan kecerdasan spiritual yang terlihat setelah mengikuti kegiatan istighosah sangat positif seperti santri lebih menghargai ilmu yang didapat dan mereka tidak harus dipaksa lagi untuk mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren, santri lebih istiqomah dan disiplin dalam mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pesantren, santri yang awlanya bersikap kurang sopan kini menjadi lebih sopan, lebih menghargai keadaan lingkungan disekitar, dan lebih memiliki aklhakulkarimah, santri juga merasa beban di hati dan pikiran menjadi berkurang, rasa cinta ke Allah SWT. dan Nabi Muhammad SAW. Semakin besar, yang menimbulkan rasa ingin terus beribadah dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kata kunci : *Istighasah, Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri,  
Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya*





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame I Bandar Lampung, 35131 Telp. (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **Efektivitas Kegiatan Istighosah Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya**

Nama : **Dedek Romansyah**

NPM : **1611010080**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk Dimunaqasyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd**

**Agus Faisal Asyha, M.Pd. I.**

**NIP.196111091990031003**

**Mengetahui**  
**Ketua Prodi PAI**

**Drs. Saifur, M.Ag**

**NIP. 196603101994031007**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sakarami 1 Bandar Lampung, 35131 Telp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : "Efektivitas Kegiatan Istighosah Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya". Disusun oleh Dedek Romansyah, NPM : 1611010080, Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal : Selasa, 22 Desember 2020 bertempat di Google Meet/Zoom Meeting mulai Pukul 08.00 s/d 10.00 WIB.

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua Sidang : Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z., Ph.D. (.....)

Sekretaris : Rudy Irawan, S.Pd.I., M.S.I (.....)

Penguji Utama : Dr. H. A. Fatoni, S.Pd.I., M.Pd.I. (.....)

Penguji Pembimbing I : Prof. Dr. Syaiful Anwar, M.Pd. (.....)

Penguji Pembimbing II : Agus Faisal Asyha, M.Pd.I. (.....)

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. H. Muzakkar, M.Pd.

NIP. 06408206198032 002

## MOTTO

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَبَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾

Artinya : (ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut" (QS. Al-Anfal: 9) <sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (jakarta: CV. Nala Dana, 2007), h. 240.

## PERSEMBAHAN

Teriring syukur alhamdulillah atas segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT. sehingga penulis diberi kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini, maka persembahkan atas sebuah karya sebagai bentuk pengabdian kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Janak dan Ibu Sudarsih yang do'anya selalu mengalir dan ridhonya yang selalu penulis harapkan. Terimakasih tiada terhingga atas dukungan dan segala kasih sayang yang diberikan kepada penulis selama ini.
2. Adikku tercinta Echa Ramadhani dan Kakak-kakkaku, Sunardi dan Desi Yuliana yang senantiasa mendukung penulis dan dengan tulus bekerja keras demi pendidikan penulis. Semoga tetes keringat kalian diganti dengan keberkahan hidup dari Allah SWT.
3. Guruku Kyai Amu'i Hidayatullah Ibnu Masri yang telah membimbing dan mengajarkan ilmu agama kepada penulis selama menempuh pendidikan non-formal di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya, semoga Allah SWT. senantiasa menjaganya.
4. Para pahlawan tanpa tanda jasa, pelita dalam kegelapan, para guru dan dosen. Semoga Allah SWT. merahmati mereka dan meberkahi ilmu yang telah mereka berikan.
5. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang kubanggakan.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Dedek Romansyah, lahir pada tanggal 25 maret 1998 di Buay Nyerupa, Kabupaten Lampung Barat. Anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Janak dan Ibu Sudarsih.

Adapun riwayat pendidikan penulis sebagai berikut :

1. SD Negeri 1 Buay Nyerupa, Lampung Barat, tahun 2004-2010.
2. SMP Negeri 1 Sukau, Lampung Barat, tahun 2010-2013.
3. SMA Negeri 1 Sukau Lampung Barat, tahun 2013-2016.
4. UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Angkatan tahun 2016.

Selain pendidikan formal diatas, penulis juga menempuh pendidikan non-formal di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya, Bandar Lampung, pada tahun 2018 sampai saat ini.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaykumWr. Wb.*

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Rabb yang senantiasa Selalu memberikan sebuah hidayah, taufik, dan inayahnya sehingga penulis sampai detik ini dapat belajar tentang indahnya islam tentang bagaimana kita menghargai betapa mahalnya sebuah waktu luang, sehat, dan muda semoga kita semua adalah orang yang hatinya senantiasa terpaut kepada Allah SWT. aamiin...

Sholawat teriring salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. kepada keluarganya, para shabat, tabi'in, dan salafus shalih terdahulu semoga kita mendapatkan syafa'atnya diyaumul akhir amiin yarabbal'alamiin...

Skripsi dengan judul **Efektivitas Kegiatan Istighosah Dalam**

**Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul**

**Ikhwan Tanjung Raya**, penulis mengucapkan banyak terimakasih Kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag** selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu **Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak **Drs. Sai'dy, M.Ag** selaku Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

4. Bapak **Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd** selaku pembimbing I dan Bapak **Agus Faisal Asha, M.Pd** selaku pembimbing II yang dalam penyusunan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan dan masukan serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin.
5. Kyai **Asmu'i Hidayatullah Ibnu Masri** selaku pimpinan sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya yang telah membantu dan memberikan izin atas penelitian yang penulis lakukan, semoga Allah SWT. senantiasa menjaganya, aamiin...
6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan sumbangsih pemikiran selama penulis duduk di bangku kuliah hingga selesai.
7. Bapak dan ibu staf jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis dan memudahkan segala proses pendidikan penulis dari semester awal sampai akhir.
8. Teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 terkhusus teman-teman kelas B, yang telah memberikan pengalaman dan banyak kenangan selama ini.
9. Teman seperjuangan KKN kelompok 28 Lampung Timur dan PPL kelompok 89 MIN 1 Bandar Lampung yang memberikan semangat dan dukungan serta yang mengajarkan arti kekompakan dan kebersamaan.

10. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun material dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari sepenuhnya masih banyak kekurangan penulis dalam penulisan skripsi ini karenanya penulis membutuhkan saran dan kritik yang dapat membangun penulis untuk senantiasa meningkatkan kapasitas diri.

Semoga Allah SWT. melimpahkan rahmat dan balasan pahala berlipat ganda

Kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, aamiin...

*Wassalamu'alaykum Wr. Wb.*

Bandar Lampung, 18 Oktober 2020

**Dedek Romansyah**  
**NPM :1611010080**





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang .....	5
D. Fokus Penelitian .....	10
E. Rumusan Masalah .....	11
F. Tujuan Penelitian .....	11
G. Signifikansi Penelitian .....	11
H. Tinjauan Pustaka .....	12
I. Metode Penelitian .....	14

### BAB II : LANDASAN TEORI

A. Efektivitas .....	23
1. Pengertian Efektivitas .....	23
2. Kriteria Efektifitas .....	24
B. Istighosah .....	26
1. Pengertian Istighosah .....	26
2. Dasar-Dasar Istighosah .....	28
3. Tujuan Istighosah .....	30
4. Materi Istighosah .....	31
5. Keutamaan Istighosah .....	37
C. Kecerdasan Spiritual .....	39
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ) .....	39
2. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual (SQ).....	43
3. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual (SQ).....	48
4. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (SQ) .....	51
5. Manfaat Kecerdasan Spiritual (SQ) .....	57

### BAB III : DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan.....	59
--	----

B. Susunan Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan .....	60
C. Situasi dan Kondisi Pondok Pesantren .....	61
D. Visi dan Misi .....	62
E. Sarana dan Prasarana .....	62

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN**

A. Definisi Operasional.....	63
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	68
C. Analisis Hasil Temuan Penelitian .....	85

#### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	92
B. Saran.....	93

#### **DAFTAR PUSTAKA** **LAMPIRAN - LAMPIRAN**



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara Dengan Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan
3. Pedoman Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan
4. Pedoman Dokumentasi
5. Pengesahan Proposal
6. Surat Keterangan Penelitian
7. Kartu Konsul
8. Hasil Turnitin
9. Dokumen Pendukung ( foto dan dokumen )





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari terjadinya kesalahan persepsi dalam menangkap arti dari judul diatas, maka penulis perlu menjelaskan arti dari istilah-istilah penting yang ada didalam judul skripsi ini, yaitu: **“Efektivitas Kegiatan Istighosah Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya”** dengan demikian akan diperoleh gambaran yang lengkap dan jelas. Penjelasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### 1. Efektivitas

Pengertian efektivitas berasal dari bahasa inggris yaitu *effectife* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilalukan berhasil dengan baik. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata efektif mempunyai arti efek, keadaan berpengaruh, akibat atau membawa hasil.<sup>1</sup> Sedangkan definisi secara umum efektivitas merupakan suatu yang menunjukkan sampai seberapa jauh tingkat pencapaian suatu tujuan atau suatu target dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, baik itu secara kuantitas, kualitas, maupun waktu.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Rocmatun Na'fiah, *“Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Memperkuat Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Lasem.* (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Surabaya 2018), h. 11, Mengutip Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 374.

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 82.

Efektivitas yang dimaksud adalah sejauh mana tingkat keberhasilan istighosah dalam membentuk kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya yang dapat dilihat dari manfaat-manfaat istighosah yang dirasakan santri. bila dikerjakan dengan khusyu' ikhlas dan komunikatif dengan Allah serta diresapi ke dalam sanubari, dihayati dengan jiwa yang dalam, serta tentu saja di dalam hati hanya niat untuk mencari Ridha Allah SWT.

## 2. Istighosah

*Istighosah* dalam bahasa Arab dapat diartikan sebagai “meminta pertolongan”. Istilah ini diambil dari lafal doa “*Ya Hayyu Ya Qoyyum Birohmatika Athagrist*” (Wahai Dzat Yang Maha Hidup dan tidak butuh pertolongan, beri pertolongan kepadaku).<sup>3</sup>

Istighosah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Istighosah adalah memohon pertolongan dari Allah SWT. untuk terwujudnya sebuah keajaiban atau sesuatu yang paling tidak dianggap tidak mudah untuk diwujudkan.<sup>4</sup>

## 3. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni dan sering juga disebut dengan jiwa atau ruh. Ruh bisa diartikan sebagai energi kehidupan yang membuat manusia dapat hidup, bernafas dan bergerak. Spiritual berarti segala sesuatu di luar tubuh fisik manusia.

<sup>3</sup> Rubaidi, Desekralisasi Tradisi Keagamaan: *Studi Tentang Perubahan Makna Simbolik Istighosah Di Jawa Timur*, Millah Vol Viii No 2 Februari 2009, h. 330

<sup>4</sup> Eka Silviyana, *Efektivitas Istighosah Dalam Mengatasi Problematika Kehidupan*, Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi L Volume 10, No. 1 Juli 2019, h. 77

Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Salah satu aspek menjadi spiritual adalah memiliki arah dan tujuan hidup, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain spiritualitas memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu.<sup>5</sup>

#### 4. Santri

Santri adaptasi dari tradisi cantrik Hindu “*shastrī*” dalam bahasa sanskerta adalah orang yang mempelajari *shastra* (Kitab Suci) di pe-shastri-an atau pesantren.<sup>6</sup> dalam hal ini santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya merupakan subjek penelitian.

#### 5. Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan

Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya adalah suatu lembaga pendidikan non-formal yang terletak dikelurahan Tanjung Raya Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung, yang dalam hal ini menjadi objek lokasi penelitian.

Berdasarkan pada istilah-istilah di atas, maka maksud dari judul skripsi ini adalah penelitian yang membahas tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan istighosah di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya.

### B. Alasan memilih judul

---

<sup>5</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, E dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2015), h. 113

<sup>6</sup> Ach. Dhofir Zuhry, *Peradaban Sarungan*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), Cet. 1, h. 5.



Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Keefektivan suatu program dalam suatu proses pembelajaran sangatlah penting, hal ini untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, maka perlu dilihat sejauh mana tingkat keefektivan kegiatan istighosah dalam membentuk kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya.
2. Penerapan kegiatan istighosah dalam rangka untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri adalah hal yang sangat bagus untuk mendukung proses pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya.
3. Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan adalah lembaga pendidikan non-formal berbasis islam yang memiliki tujuan untuk *syi'ar tholabul 'ilmi* dan sumber pengetahuan islam untuk mencapai Ridho Allah SWT. serta mencetak kader-kader santri dan menciptakan masyarakat islami yang berhalukan *Ahlus-Sunnah Wal Jamaah* sebagaimana visi dan misi dari Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya.

### C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi dasar utama dari perkembangan berbagai hal didalam kehidupan manusia, karna pada dasarnya pendidikan dimaksudkan untuk menciptakan individu-individu berkualitas yang siap dan mampu menghadapi berbagai rintangan yang ada dalam kehidupan. Hal tersebut

sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab

II pasal tiga menyebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>7</sup>

Dalam upaya mewujudkan individu-individu yang berkualitas tersebut, diperlukan upaya-upaya konkrit secara maksimal. Salah satu diantaranya adalah pembinaan dan peningkatan moral siswa. Dengan demikian pentingnya menanamkan kecerdasan spiritual sebagai acuan dari agama dapat mempermudah siswa dalam memahami makna dari nilai dalam kehidupan ini, seperti kemampuan bersikap. siswa yang memiliki kemampuan ini dapat melepaskan diri dari pengaruh budaya masyarakat modern.<sup>8</sup>

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kunci untuk menjadi manusia seutuhnya karena dengan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) kita akan menjadi manusia yang penuh belas kasih terhadap sesama, memiliki empati dan kepedulian terhadap orang lain, mendahulukan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi, mampu menghargai dan menghormati orang lain dan menyikapi segala sesuatu dengan melihat dari sudut pandang yang lebih luas.

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomer 20 Tahun 2003*, (Jakarta, 2003), h. 12.

<sup>8</sup> Danah Zahar, Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, penterjemah Rahmani Astuti dkk, (Bandung : Mizan, 2002), h. 50.

Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya ESQ kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”<sup>9</sup> Seseorang dinilai mempunyai kecerdasan spiritual apabila ia mampu memberikan makna dalam kehidupan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa spiritual berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani tau batin). Jadi, siapa pun dia, pemeluk agama yang taat atau bahkan seorang ateis, kalau mampu memberikan makna dalam kehidupannya, sehingga jiwanya mengalami kebahagiaan, berarti telah mempunyai kecerdasan spiritual.<sup>10</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan pada peserta didik, maka dari itu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yang tinggi, pendidik berusaha melakukan pendekatan penanaman tentang nilai-nilai agama yang didalamnya berisikan ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai keagamaan, agar mereka dengan sendirinya memiliki kecerdasan spiritual yang lebih tinggi dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Istighotsah sebagai salah satu media atau alat penyiaran dan penyebaran agama sebagai salah satu wujud pembentukan akhlak siswa,

---

<sup>9</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), h.57

<sup>10</sup> Agus Nggermanto. *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)*, (Bandung: Nuansa, 2005), h. 45



mengingat mereka masih berada pada masa-masa yang sangat membutuhkan perhatian yang serius dari lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah atau lingkungan sekitarnya.

Istighosah adalah hal yang biasa dilakukan di lingkungan pesantren. Hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia melakukan kegiatan tersebut. Istighosah sebenarnya sama dengan berdo'a, akan tetapi konotasinya lebih dari sekedar berdo'a karena Istighosah sendiri berarti meminta pertolongan, dihindarkan dari kesulitan, yang dimohon dalam Istighosah biasanya adalah bukan hal yang biasa-biasa saja.<sup>11</sup> Istighosah adalah memohon pertolongan dari Allah SWT. untuk terwujudnya sebuah keajaiban atau sesuatu yang paling tidak dianggap tidak mudah untuk diwujudkan.<sup>12</sup>

Adapun fungsi istighosah menurut Shaikhul Islam Ibnu Taimiyah: Istighosah adalah meminta pertolongan dalam rangka untuk menghilangkan musibah atau bencana, serta mendekatkan dan menyandarkan diri kepada Allah.<sup>13</sup> Orang yang berdzikir (mengingat Allah) senantiasa merasa dekat dengannya dan Allah bersamanya. Kebersamaan ini bersifat khusus, bukan kebersamaan karna bersandinagan, tetapi kebersamaan karna kedekatan, cinta, pertolongan, dan taufik.<sup>14</sup>

Sedangkan tujuan istighosah adalah : a). Sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, b). Sebagai sarana menambah rasa iman, pengabdian,

---

<sup>11</sup> Muhammad Ansori, Pengertian dan Bacaan Daalam Istighasah, Jurnal Tausyiah, Volume III, 2012, h.1

<sup>12</sup> Eka Silviyana, *Ibid*, h. 77

<sup>13</sup> Al-Jawi Ngabdurrohman, *Tradisi dan Amaliah Nu*, (Jakarta:LTM\_PBNU, 2011)

<sup>14</sup> Ash-Shiddiqy, TM. Hasby, *Pedoman Dzikir Dan Doa*, (Semarang: Pustaka Rizky Putra, 2015), h.54.

dan makna cita-cita hidup, c). Sebagai sarana pengendalian diri, pengendalian nafsu yang sering menjadi penyebab kejahatan.<sup>15</sup>

Di lingkungan masyarakat dan pesantren Istighosah mempunyai nilai-nilai penting, karena dalam Istighosah terdapat do'a, pertolongan dan dzikir sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Nilai-nilai penting tersebutlah yang menjadikan masyarakat atau lingkungan pesantren sering kali melakukan Istighosah dengan berbagai macam do'a, dzikir dan surah-surah yang ada dalam Al-Qur'an sesuai dengan hajat dan permohonan seorang hamba kepada Allah SWT. Dengan berbagai bacaan dan keunikan yang ada dalam kegiatan Istighosah tak jarang banyak sekali orang menelitinya.

Perbedaan pondok pesantren, kyai, aturan sampai letak geografisnya menjadikannya berbeda pula dalam pelaksanaan ritual tersebut. Tidak terkecuali pondok pesantren yang pernah penulis singgahi untuk menuntut ilmu. Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya merupakan suatu lembaga pendidikan non-formal yang terletak dikelurahan Tanjung Raya Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung, didirikan oleh kyai muda yakni kyai Asmu'i Hidayatulloh, sekaligus pimpinan dan pengasuh pondok pesantren tersebut.

Setelah peneliti melakukan studi pendahuluan tentang istighosah yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya Sesuai wawancara yang dilakukan peneliti kepada Kyai Asmu'i Hidayatullah selaku

---

<sup>15</sup> Ahmad Syafi'i Mufid, *Dziir Sebagai Pembinaan Esehahtraan Jiwa*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), h. 25

pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya bahwa cara umat islam dalam meminta dan memohon pertolongan kepada Allah SWT. dengan cara berwasilah kepada Rosulullah dan Para Salafus shalih demi terwujudnya harapan dan berbagai macam hajad banyak ragamnya, diantaranya ada yang melakukan Dzikir Tawasul, Dzikir Ghofilin, Manaqib Syaikh Abdul Qadir jilani, Membaca Kitab Sholawat Dalailul Khairat, Membaca Rotib Al-Haddad, Membaca Rotib Al-Atthos, Dzikir Istighosah dsb.

Keragaman dzikir yang ada ditengah-tengah kaum muslimin ini memiliki tujuan yang sama yakni mengingat Allah SWT. serta berharap mendapatkan ridho-nya. Maka Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya memilih dzikir istighosah untuk dijadikan wiridan dan amalan mingguan bagi para santri sekaligus sebagai kegiatan ekstrakurikuler dilingkungan pondok tersebut. Adapun makna istighosah itu adalah meminta pertolongan kepada Allah SWT. sedangkan kegiatan istighosah merupakan serangkaian kegiatan dzikir dan do'a yang dimaksudkan untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT. dari berbagai macam mara bahaya dan memohon agar dikabulkannya segala hajat-hajat yang baik. Dzikir istighosah yang rutin diadakan pada setiap malam jumat ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Muroqqobah Ilallah) dan untuk menumbuhkan ketakwaan dan sikap tawakal yang sejati. Kyai Asmu'i Hidaayatullah memandang bahwa kegiatan istighosah ini penting bagi para santri dalam rangka mengisi kekosongan hati agar tidak gersang dari

mengingat Allah SWT. dan menjadi penyejuk dari kesibukan aktifitas yang digeluti dalam sepekan sehingga santri senantiasa bersabar dan istiqomah dalam menempuh kewajibannya yaitu tholabul ilmi, mangka ini menjadi bagian yang

sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.<sup>16</sup>

Oleh kerna itu penulis tertarik untuk menelaah tentang **Efektivitas Kegiatan Istighosah Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan.**

#### **D. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas maka masalah yang akan digali dalam penelitian ini adalah kegiatan istighosah di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya, penulis juga terdorong untuk mengetahui dan mendalami tentang efektivitas kegiatan istighosah dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan. Indikator kecerdasan spiritual dalam penelitian ini yaitu menekankan kepada ciri-ciri kecerdasan spiritual yang terlihat pada diri santri antara lain Memiliki Visi, Merasakan Kehadiran Allah, Berdzikir Dan Berdoa, Memiliki Kualitas Sabar, Cenderung Pada Kebaikan, Memiliki Empati, Berjiwa Besar, Melayani dan Menolong.

---

<sup>16</sup> Kyai Asmuh'i Hidayatullah, Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan, Wawancara, 1 Desember 2019.



### **E. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan istighosah di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya?
2. Apakah efektif kegiatan istighosah dalam membentuk kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya?

### **F. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan istighosah di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya.
2. Untuk mengetahui efektivitas kegiatan istighosah dalam membentuk kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya.

### **G. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini memberikan informasi tentang efektivitas kegiatan istighosah dalam membentuk kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya, serta dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan bagi para santri secara umum, khususnya santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pengalaman serta dapat menambah wawasan bagi penulis dalam menyusun karya tulis.

## H. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui keautentikan suatu karya tulis maka peneliti mengambil tinjauan sebagai sandaran teori dan perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan yang ada. Adapun penelitian tersebut diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan Muhammad Syamsul Arifin dalam sripsinya yakni pada tahun 2017 yang berjudul *Efektivitas Kegiatan Istighasah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasalami Tajinan Malang*. Skripsi ini meneliti tentang keefektivan kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Yasalami Tajinan Malang, yang bertepatan pada malam sabtu wage dalam membentuk karakter santri. Penelitian ini mendapat kesimpulan bahwa dengan adanya kegiatan istighosah yang dilakukan dipondok pesantren Yasalami Tajinan Malang, terjadi banyak perubahan karakter terhadap santri yang mengikuti kegiatan istighasah ini seperti halnya anak yang malas menjadi lebih bersemangat dan

melaksanakan sesuatu yang lebih baik. Adapun cara untuk menumbuhkan karakter yang lebih baik terhadap santri selain membaca istighosah dengan istiqomah yakni dengan cara memberi motivasi atau tausiyah yang menumbuhkan percaya diri santri.<sup>17</sup> Persamaan penelitian ini adalah selain sama-sama meneliti tentang kegiatan istighosah juga pada subjek penelitiannya yakni santri pondok pesantren sedangkan perbedaannya pada fokus penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Maskur Ade Saputra dalam skripsinya yakni pada tahun 2018 yang berjudul *Pengaruh Kegiatan Istighosah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di Sman Pacet Mojokerto*. Skripsi ini meneliti tentang pengaruh diadakannya kegiatan istighosah di SMAN Pacet Mojokerto terhadap kecerdasan spiritual siswa dan mendapat kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan istighosah dan juga kecerdasan spiritual di SMAN Pacet Mojokerto cukup baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan istighosah dengan kecerdasan spiritual siswa. Namun kegiatan istighosah tidak kuat untuk memprediksi kecerdasan spiritual siswa. Hal ini disebabkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa seperti faktor internal dan eksternal.<sup>18</sup> Persamaan penelitian ini adalah selain sama-sama meneliti tentang kegiatan istighosah juga pada fokus penelitiannya, sedangkan

---

<sup>17</sup> Muhammad Syamsul Arifin, *Efektivitas Kegiatan Istighasah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasalami Tajinan Malang*, (UIN Sunan Ampel, Surabaya).

<sup>18</sup> Ade Saputra, *Pengaruh Kegiatan Istighosah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di Sman Pacet Mojokerto*, (UIN Sunan Ampel, Surabaya)

perbedaannya pada subjek penelitian, objek penelitian, dan metode yang digunakan.

3. Penelitian yang dilakukan Siti Rahmah dalam skripsinya pada tahun 2011 dengan judul *Pengaruh Kegiatan Istighosah Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di Smp Islam Darussalam Tambak Madu Surabaya*. Skripsi ini meneliti tentang pembentukan akhlak siswa dengan adanya kegiatan istighosah di SMP ISLAM Darussalam Tambak Madu Surabaya. Dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan istighosah yang dilakukan satu kali seminggu, selain membaca dzikir dengan khushyuk terdapat juga siraman rohani yang pastinya bertujuan untuk mengingatkan dan mengajak siswa agar selalu ta'at dalam beribadah dan selalu bertata kerama yang baik atau berakhlakul karimah disetiap pergaulan baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>19</sup> Persaan penelitian ini adalah sama meneliti tentang kegiatan istighosah, sedangkan perbedaannya pada fokus penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, dan metode yang digunakan.

## I. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan kumpulan prosedur, skema, dan algoritma yang digunakan sebagai alat ukur atau instrumen dalam pelaksanaan

---

<sup>19</sup> Siti Rahmah, *Pengaruh Kegiatan Istighosah Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di Smp Islam Darussalam Tambak Madu Surabaya*, (UIN Sunan Ampel, Surabaya).



penelitian. Semua metode yang digunakan peneliti selama penelitian disebut sebagai metode penelitian.<sup>20</sup>

## 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

### a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.<sup>21</sup>

### b. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.<sup>22</sup>

Jadi jenis penelitian deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan data yang diperoleh peneliti yang berkaitan dengan bahasan “Efektivitas Kegiatan Istighosah Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya.”

<sup>20</sup> Timotitus, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : ANDI, 2017), h. 5

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung; Alfabeta, 2010), h. 15

<sup>22</sup> Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2016), h.44

## 2. Data dan Sumber Data

Data adalah bahan keterangan tentang suatu obyek penelitian<sup>23</sup>. Untuk memperoleh suatu jawaban penelitian diperlukan data. Adapun data yang dimaksud adalah sejumlah fakta atau keterangan yang digunakan sebagai sumber atau bahan dalam mengambil keputusan.

Sumber data yaitu dari mana data dapat diperoleh.<sup>24</sup> Pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber data berupa:

- a. Person (narasumber), merupakan sumber data yang biasa memberikan jawaban lisan melalui wawancara. Dalam hal ini penulis mendapatkan data-data, informasi atau gambaran umum objek penelitian dari pimpinan dan santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya. Karena para narasumber tersebut sangat dibutuhkan guna kelancaran penelitian ini.
- b. Peper (dokumen/arsif), merupakan sumber data yang menyajikan tanda-tanda huruf, angka, gambar, atau simbol lainnya yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya, misalnya: struktur organisasi pondok, jumlah santri, jamaah yang mengikuti kegiatan istighasah dan data lain yang dapat menyempurnakan data yang diperlukan.
- c. Observasi, yaitu berarti pengamatan yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah sehingga diperoleh suatu pemahaman atau

---

<sup>23</sup> Luxi J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2006), h.103

<sup>24</sup> Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 144.

sebagai alat rechecking atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data yang dibutuhkan, maka peneliti menetapkan beberapa metode pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu:

#### a. Metode Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (=data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena - fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.<sup>25</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut jelas bahwa metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung berbagai kondisi yang terjadi di obyek penelitian. Dalam proses pelaksanaan pengumpulan data observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Observasi berperan serta (Participant Observation) yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- 2) Observasi Nonpartisipan yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan jenis Observasi berperan serta (Participant Observation) dimana penulis terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai

<sup>25</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 76

<sup>26</sup> Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.

sumber data penelitian. Metode ini digunakan untuk mengobservasi bagaimana efektivitas kegiatan istighosah dalam membentuk kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya.

b. Metode *Interview* (Wawancara)

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan<sup>27</sup>

Berdasarkan pengertian di atas jelas bahwa metode interview merupakan salah satu alat untuk memperoleh informasi dengan cara melakukan komunikasi secara langsung antara dua orang atau lebih serta dilakukan secara lisan. Interview dibagi menjadi 3 macam yaitu:

1) Interview Tak Terpimpin

Interview Tak Terpimpin adalah proses wawancara dimana Interview tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok persoalan dari fokus penelitian dari orang yang diwawancara.

2) Interview Terpimpin

Interview Terpimpin adalah wawancara yang menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang diteliti.

3) Interview Bebas Terpimpin

---

<sup>27</sup> Anas Sudijono, *Ibid*, h.82



Interview Bebas Terpimpin adalah kombinasi antara Interview tak Terpimpin dan Interview Terpimpin. Jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi, pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang.<sup>28</sup>

Dari jenis Interview di atas, penulis menggunakan Interview bebas terpimpin, artinya penginterview memberikan kebebasan kepada orang yang diinterview untuk memberikan tanggapan atau jawaban sendiri. Penulis menggunakan jawaban ini karna untuk mendapatkan data yang relevan dan juga tidak menginginkan adanya kekakuan antara penulis sebagai penginterview dengan orang yang diinterview.

Metode ini digunakan untuk mewawancarai pimpinan dan santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya, tentang bagaimana efektivitas kegiatan istighosah dalam membentuk kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya.

#### c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berntuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 83-85

<sup>29</sup> Sugiyono, *Ibid*, h. 329.

Metode dokumentasi ini digunakan sebagai metode pendukung untuk melengkapi data-data yang diperoleh penulis, seperti struktur organisasi pondok, jumlah santri, dan jamaah yang mengikuti kegiatan istighasah di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya dan data lain yang dapat menyempurnakan data yang diperlukan.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diproses dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>30</sup> Ada tiga metode analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu:

##### a. Reduksi

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks, dan rumit, oleh karena itu

---

<sup>30</sup> *Ibid.* h. 335

reduksi data sangat diperlukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.<sup>31</sup>

#### b. Display

Setelah data reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, naratif, bagan, hubungan antar katagori serta diagram alur, pada langkah ini penyusun berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.<sup>32</sup>

#### c. Verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang diperoleh sebagai hasil penelitian. Penarik kesimpulan atau varifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti. Setelah melakukan varifikasi maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.<sup>33</sup>

---

h. 129 <sup>31</sup> Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2011),

<sup>32</sup> Hamid Patilma, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 129

<sup>33</sup> Emzir, *Ibid*, h.133

Untuk menarik kesimpulan umumnya digambarkan dengan dua macam prinsip yaitu:

1) Deduktif

Dengan cara ini penulis akan mengambil kesimpulan data yang bersifat umum kemudian dibahas lalu ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

2) Induktif

Yaitu penulis mempelajari data yang bersifat khusus kemudian dikembangkan kemudian menjadi umum.

Penelitian ini menggunakan prinsip induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian dari fakta-fakta dan peristiwa yang khusus tersebut ditarik generalisasi yang bersifat umum. Penulis menggunakan analisis induktif ini untuk menganalisis data-data yang telah penulis dapatkan dari lapangan, dengan bentuk-bentuk data awal yang penulis peroleh melalui observasi, interview dan dokumentasi, hingga menemukan suatu kesimpulan.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Efektivitas

##### 1. Pengertian Efektivitas

Pengertian efektivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *effectif* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata efektif mempunyai arti efek, keadaan berpengaruh, akibat atau membawa hasil.<sup>34</sup> Sedangkan definisi secara umum efektivitas merupakan suatu yang menunjukkan sampai seberapa jauh tingkat pencapaian suatu tujuan atau suatu target dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, baik itu secara kuantitas, kualitas, maupun waktu.<sup>35</sup>

Menurut Bungkaes yang dikutip oleh Eka Silviyana dalam jurnalnya, efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan dalam artian efektivitas merupakan ukuran seberapa jauh tingkat output, kebijakan dan prosedur dari organisasi mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>36</sup>

Istilah efektifitas, jika meminjam istilah yang digunakan Reigeluth dalam pembelajaran mengarah pada terukurnya suatu tujuan dari belajaran. Misalnya seorang guru merumuskan salah satu mata pelajaran dengan standar kompetensi yang minimal 90% artinya semua pembelajaran yang dilakukan guru yang akhirnya akan diupayakan siswa yang belajar dapat mencapai tujuan belajar minimal 90% pencapaian skor ini dianggap pembelajaran

---

<sup>34</sup> Rocmatun Na'fiah, "*Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Memperkuat Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Lasem*". (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Surabaya 2018), h. 11, Mengutip Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.374.

<sup>35</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 82.

<sup>36</sup> Eka Silviyana, *Efektivitas Istighotsah Dalam Mengatasi Problematika Kehidupan*, Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi L Volume 10, No. 1 Juli 2019, h. 79

efektif, sebaliknya jika skor yang dicapai dibawah skor 90% maka pelajaran untuk mata pelajaran yang diajarkan guru tersebut belum efektif.<sup>37</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai, semakin banyak rencana yang dapat dicapai, akan semakin efektif suatu kegiatan sehingga kata efektif dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

## 2. Kriteria Efektivitas

Dalam pandangan Robbins (1990), setidaknya-tidaknya ada empat pendekatan (kriteria) di dalam menilai efektif tidaknya suatu organisasi (termasuk sekolah sebagai suatu organisasi), yaitu *goal-attainment approach*, *system approach*, *strategic-constituencies approach*, dan *competing-values approach*.<sup>38</sup>

### a. *goal-attainment approach*

*pendekatan ini disebut juga goal model*, dapat dikatakan sebagai “pendekatan berdasarkan tujuan”. Dalam pendekatan ini diyakini bahwa tujuan organisasi (sekolah) yang dinyatakan secara formal merupakan kewajiban bagi sekolah tersebut untuk memenuhinya. Dengan demikian, efektivitas sekolah dinilai tergantung dari derajat tercapainya (*attainment*) tujuan (*goal*). Dengan kata lain, pendekatan ini menilai

<sup>37</sup> Uno Hamzah, Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM, Pembelajaran Aktif, Inofatif, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 173.

<sup>38</sup> Umaedi, Hadiyanto, Siswantari, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, Cet. 14; Ed. 1, 2013), h. 4.42.

efektivitas lebih menekankan hasil dari pada proses atau cara mencapai hasil.

b. *sistem approach atau pendekatan sistem*

organisasi merupakan sebuah sistem atau satuan keseluruhan yang terdiri atas bagian atau komponen yang mendukung dengan fungsi masing-masing yang saling tergantung dan melengkapi untuk membentuk kesatuan (sistem tersebut). Sekolah sebagai suatu organisasi merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang menyebabkan satuan organisasi tersebut dinamakan sekolah. Sekolah efektif didukung berbagai komponen yang dapat berfungsi secara efektif. Kurang efektifnya salah satu atau lebih komponen sekolah akan menyebabkan sekolah tersebut tidak dapat sepenuhnya efektif.

c. *strategic-constituencies approach atau pendekatan konstituen strategis*

konstituen adalah orang atau kelompok orang (masyarakat) yang diharapkan dukungannya karena dukungan tersebut suatu institusi menjadi kuat.

d. *competing-values approach atau pendekatan persaingan nilai.*

Dasar pendekatan ini adalah kriteria yang digunakan untuk menilai efektivitas suatu organisasi tergantung dari siapa dia, dan kepentingan siapa yang dia wakili. Seorang guru menilai efektivitas sekolah dari segi kepentingan guru, kepala sekolah menilai dari sudut kepentingan kepala sekolah, dan orang tua siswa akan menilai dari segi kepentingan mereka.

## B. Istighosah

### 1. Pengertian Dzikir Istighosah

Kata “istighosah” استغثة berasal dari “al-ghouts” الغوث yang berarti pertolongan. Dalam tata bahasa Arab kalimat yang mengikuti pola (*wazan*) “istaf’ala” استفعل atau istif’ala menunjukkan arti permintaan atau permohonan. Maka istighosah berarti meminta pertolongan. Seperti kata ghufraon غفران yang berarti ampunan ketika diikutkan pola istif’al menjadi istigfar استغفار yang berarti memohon ampunan. Jadi istighosah berarti “thalabul ghouts” طلب الغوث atau meminta pertolongan.<sup>39</sup>

*Istighosah* dalam bahasa Arab dapat diartikan sebagai “meminta pertolongan”. istilah ini diambil dari lafal doa “*Ya Hayyu Ya Qoyyum Birohmatika Athagrist*” (Wahai Dzat Yang Maha Hidup dan tidak butuh pertolongan, beri pertolongan kepadaku).<sup>40</sup>

Istighosah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Yang dimaksud istighosah dalam munjid fil lughoh wa a’ala adalah mengharap pertolongan dan kemenangan.<sup>41</sup> Istighosah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Istighosah adalah memohon

<sup>39</sup> Maskur Ade Saputra, *Pengaruh Kegiatan Istighosah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMAN Ipacet Mojokerto*, (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), h. 25

<sup>40</sup> Rubaidi, *Desekralisasi Tradisi Keagamaan: Studi Tentang Perubahan Makna Simbolik Istighosah Di Jawa Timur*, Millah Vol Viii No 2 Februari 2009, h. 330

<sup>41</sup> Papa Luis Maluf Elyas, *Munjid Fil Lughoh Wa A’ala*, (Libanon: El Mucheg, Beirut: 1998), h. 591



pertolongan dari Allah SWT. Untuk terwujudnya sebuah keajaiban atau sesuatu yang paling tidak dianggap tidak mudah untuk diwujudkan.<sup>42</sup>

Kata istighosah ini mempunyai berbagai makna dari berbagai pendapat, diantaranya: Istighosah berasal dari kata “ghoutsu, ghoutsa, ghoutsan, ighotsatan” yang artinya pertolongan, menolongnya, membantunya.<sup>43</sup>

Menurut Muhammad Ibn Abdul Wahab dalam “Kitab Tauhid” istighosah adalah meminta sesuatu untuk menghilangkan kesusahan atau kesedihan, dan memohon bantuan hanya dengan Allah SWA. Itu diperbolehkan dalam segala urusan kebaikan.<sup>44</sup>

Sedangkan menurut Barmawie Umari bahwa istighosah adalah do’a-do’a sufi yang dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan yang didalamnya diminta bantuan tokoh-tokoh yang populer dalam amal sholehnya.<sup>45</sup>

Istighosah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebut kata istighosah konotasinya lebih dari sekedar berdoa karena yang dimohon dalam istighosah adalah bukan hal yang biasa saja. Oleh karena itu, istighosah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirit-wirit tertentu, terutama istigfar, sehingga Allah SWT. berkenan mengabulkan permohonan itu.

Istighosah dilihat dari bentuk dan ciri-cirinya adalah suatu amalan yang dilakukan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah dalam rangka meminta

<sup>42</sup> Eka Silviyana, *Ibid*, h. 77.

<sup>43</sup> Louis Ma’luf Alyassu’i dan Bernard Tottel Al-Yasuu’i, *Al-Munjid*, (Bairut: Darul Masyruh: 946. Mutiara, 1977), h. 561.

<sup>44</sup> Ibn Muhammad Abdul Wahab, *Kitab Tauhid*, (Darul Arabiyah, 1388 H/1963 M), h.33

<sup>45</sup> Barmawie Umari, *Sistematika Tasawwuf*, (Solo: Romadloni, 1993), h.174

pertolongan kepada Allah dengan cara melaksanakan dzikir yang cukup lama. Antara istighosah dan dzikir sangat erat kaitannya. Dan diantara keduanya tidak dapat dipisahkan antar yang satu dengan yang lainnya.

Istighosah dan dzikir mempunyai persamaan dan perbedaan. Tapi sulit dipisahkan dan dibedakan. Sebagian pendapat mengatakan antara istighosan dan dzikir adalah sama, namun yang membedakan adalah tujuan dari amalan tersebut. Artinya dalam amalan yang dilakukan antara istighosah antar dzikir tidak ada bedanya. Namun yang membedakan kalau istighosah akhir amalan tersebut mengharapkan pertolongannya secara khusus. Sedangkan dzikir adalah semata-mata taqarrub dengan Allah, tiada tujuan secara khusus.

## 2. Dasar-Dasar Istighosah

Istighosah merupakan salah satu dari realisasi dari pelaksanaan pendidikan. Hal utama yang mendasari dalam pelaksanaan kegiatan istighosah adalah dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, dalam surat Al-Anfal ayat 9 disebutkan:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ

مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾

*Artinya: (ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut" (QS. Al-Anfal: 9).<sup>46</sup>*

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (jakarta: CV. Nala Dana, 2007), h. 240.

Di dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan.<sup>47</sup> Bahwa Imam Muslim meriwayatkan melalui sahabat Nabi SAW. Umar Ibn al-Khaththab ra, bahwa pada hari perang badar Rosulallah SAW. Melihat pada kaum musyrikin yang berjumlah seribu orang, sambil melihat sahabat-sahabat, pasukan Islam, yang hanya tiga ratus dan belasan orang. Maka Nabi SAW. menghadap ke kiblat sambil mengangkat kedua tangan beliau dan berdoa: *“Ya Allah, penuhilah apa yang Engkau janjikan padaku, penuhilah apa yang Engkau janjikan padaku, Ya Allah, jika engkau membinasakan kelompok umat Islam ini, maka Engkau tidak disembah lagi di bumi.”* Beliau terus berdoa sambil mengulurkan tangannya sehingga sorbannya terjatuh dari bahunya. Abu Bakar ra. Mendatangi beliau dan mengambil sorban tersebut kemudian meletakkannya di bahu beliau lalu berdiri dihadapannya dan berkata: *“Cukuplah permohonanmu kepada Tuhanmu, karena sesungguhnya Dia akan memenuhi janji-Nya untukmu.”* Maka turunlah ayat ingatlah ketika kamu bermohon dan seterusnya dan Allah pun mendukungnya dengan para Malaikat.”

Riwayat diatas menunjukkan bahwa Rosul SAW. yang berdoa, tetapi reaksi ayat menginformasikan bahwa doa dilakukan oleh kaum muslimin (yang berbentuk jamak). Ini tidak bertentangan karena Rosul yang mengucapkan kalimat-kalimat doa sedangkan kaum muslimin (anggota pasukan) mengaminkan doa itu.

---

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), h. 390-391

Dasar ini semakin memperkuat bahwa istighosah merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. dan bukan sebuah taklid semata karena Nabi Muhammad SWT. pernah melakukan istighosah bersama orang-orang muslim. Serta semakin memperkuat bahwa tujuan dari istighosah adalah benar-benar mengharapkan pertolongan dari Allah SWT.

### 3. Tujuan Istighosah

Setiap aktifitas mempunyai tujuan, tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidak tentuan dalam pencapaiannya. Demikian juga dengan kegiatan istighosah, tujuan merupakan salah satu faktor yang penting dan sentral. Pada tujuan inilah dilandaskan atau sasaran tertentu. Tujuan merupakan suatu yang senantiasa memberikan inspirasi dan inovasi yang menyebabkan mereka bersedia melakukan tugas-tugas yang diserahkan pada mereka.<sup>48</sup>

Menut pengasuh pondok pesantren saalafiyah darul ikhwan dzikir istighosah yang rutin diadakan pada setiap malam jumat ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Muroqqobah Ilallah) dan untuk menumbuhkan ketakwaan dan sikap tawakal yang sejati.<sup>49</sup>

Didalam istighosah terkandung usaha-usaha pemuasan dan kerelaan yang sejati. Dalam konteks yang semacam ini dapat diketahui bahwa istighosah bertujuan sebagai berikut:

---

<sup>48</sup>Abdurrahman An-Nahlam, *Prinsif-Prinsif dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 183.

<sup>49</sup> Hasil Wawancara Oleh Ustazd Asmuh'i Hidayatullah, Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan, 1 Desember 2019, Pukul: 10:00 WIB.



- a. Sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Sebagai sarana menambah rasa iman, pengabdian dan kematangan cita-cita hidup.
- c. Sebagai sarana pengendalian diri, pengendalian nafsu yang sering menjadi penyebab kejahatan.<sup>50</sup>

Selain tujuan istighosah di atas, maka bila seseorang telah melaksanakan istighosah dengan tata cara yang ditetapkan dan penuh rasa khusyu' niscaya akan didapat pula beberapa hikmah salah satunya yaitu seseorang akan senantiasa bersabar baik dalam keadaan senang dan susah sekalipun, serta senantiasa bertawakkal kepada Allah SWT.

#### 4. Materi Istighosah

Umi Wakhidatul mubarak dalam skripsinya istighosah adalah melaksanakan ibadah dan melafalkan bacaan-bacaan do'a, zikir, sholawat yang bermanfaat untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT.<sup>51</sup>

##### a. Doa

Doa berasal dari bahasa Arab yang akar katanya, (الدعاء) yang artinya: panggilan, memanggil, permintaan, permohonan, doa, dan sebagainya.<sup>52</sup>

Perbedaan antara istighosah dengan do'a adalah : istighosah tidak lain dalam rangka untuk diselamatkan dalam suatu musibah, sedangkan do'a maknanya lebih utama, sebab itu dia mencakup permohonan dari suatu

<sup>50</sup> Ahmad Syafi'i Mufid, *Dzikir Sebagai Pembinaan Kesejahteraan Jiwa*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), h. 25.

<sup>51</sup> Umi Wakhidatul Mubarak, *Pengaruh Keaktifan Dalam Mengikuti Pengajian Istighosah Malam Senin Terhadap Implementasi Sikap Sabar*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), h. 17-18

<sup>52</sup> Ahmad Warson Munawir dan Al-Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, Cet. 25, 2002), h.402

musibah atau untuk selainnya, bentuk ‘athaf (aneksasi) kata do’a dalam kalimat (عَوَاوِد) terhadap kata *istighosah* dalam kalimat اِن يَسْتَغِيْثَ adalah merupakan athof yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus.

Jadi, antara keduanya terdapat makna umum yang khusus yang muthlak, keduanya bertemu dalam satu titik namun kata do’a lebih utama, artinya setiap istighosah adalah do’a dan bukan setiap do’a adalah istighosah. Di dalam istighosah ini oleh ulama salaf tidaklah terjadi pertentangan. Karna dalam istighosah seseorang bukanlah meminta kepada suatu yang dijadikan wasilah tersebut, akan tetapi pada hakikatnya meminta kepada Allah SWT. dengan barakahnya orang yang dekat kepada Allah SWT. baik seorang Nabi, Wali maupun orang-orang yang Sholeh.<sup>53</sup>

Berdoa artinya menyeru, memanggil atau memohon pertolongan kepada Allah SWT. atas segala sesuatu yang diinginkan. Seruan kepada Allah SWT. itu bisa berupa ucapan tasbih (subhanallah), pujian (Alhamdulillah), istighfar (astaghfirullah) atau memohon perlindungan (A’udzubillah), dan sebagainya.<sup>54</sup>

Dalam Al-Qur’an maupun didalam hadits disebutkan bahwa Allah menyuruh hamba-Nya berdo’a kepada-Nya, langsung dengan tidak berperantara, dan ia menjamin akan memperkenankan segala sesuatu yang diminta dan dimohonkan kepadanya.

Allah SWT berfirman dalam Al-Mu’min ayat 60 yaitu:

<sup>53</sup> Abidin Zainal, *Tanya Jawab Akidah Ahlusunah Wa Jamaah*, (Surabaya: Khalista, 2009)

<sup>54</sup> Kaelany HD. *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 121

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي  
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku [1326] akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina" (QS. Al-Mu'min: 60).

[1326] Yang dimaksud dengan menyembah-Ku di sini ialah berdoa kepada-Ku.<sup>55</sup>

Allah SWT. memerintahkan kita untuk berdo'a, dan Allah berjanji untuk mengabulkannya. Maha suci Allah yang Maha Agung yang melimpahkan karunia dan anugerahnya yang tidak terhingga, tetapi apabila ada hamba-Nya yang menyobongkan diri dan tidak mengingat Allah, maka Allah akan memberikan azab dan akan dimasukkan kedalam neraka jahannam.

#### b. Dzikir

Dzikir artinya ingat, ingat kepada Allah. Cara melakukan dzikir adakalanya hanya dalam hati (dzikir khofi), berdiam diri, hati dan pikirannya ingat kepada Allah. Adakalanya ingat hati dan pikirannya ingat kepada Allah dan lisannya mengucapkan kalimat-kalimat tertentu (dzikir jahri)<sup>56</sup>

Imam Nawawi, sebagai seorang ulam bermadhab Syafi'i dalam kitabnya "al adzkar" mengatakan: "ketahuilah bahwa dzikir itu baik sekali diamalkan dimana saja dan kapan saja, kecuali dalam waktu-waktu dan hal-hal yang dilarang oleh syarak. "ketahuilah, sebagaimana dzikir itu sunnah hukunnya,

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 679.

<sup>56</sup> Nurcholis, *50 Amaliyah An-Nahdiah*, h. 33

begitu duduk dalam lingkungan orang yang dzikir sunnah juga, karena banyak dalil yang menyatakan hal itu.<sup>57</sup> Allah SWT. berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (QR. Ar-ra'd ayat 28).*<sup>58</sup>

Maka berdzikir (mengingat) Allah mempunyai pengaruh besar dalam mendapatkan hal-hal yang dicari, hal ini karena keistimewaan, dan karena ganjaran dan pahala yang diharapkan seorang hamba. Unsur utama dalam dzikir adalah Allah SWT. Allah adalah awal dari akhir dari segala dzikir manusia. Mereka yang berdzikir dengan lisannya, kemudian diyakini dalam hatinya, serta pikirannyapun mengukuhkannya, maka dzikir yang demikian itulah yang mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dzikir sendiri adalah mengingat Allah SWT. Seraya membaca kalimat-kalimat Allah SWT. Seperti:

#### 1) Istighfar

Istighfar ialah meminta maghfirah (ampunan), dan maghfirah adalah penjagaan dari akibat buruk dosa dengan cara menutupinya.<sup>59</sup> Kalimat istighfar “astaghfirullah’adiim” adalah kalimat dzikir yang digunakan untuk memohon ampunan kepada Allah SWT. Ucapan istigfar dan dzikir harus dilandasi bahwa dirinya dalam keadaan salah dan lupa. Hanya Allahlah

<sup>57</sup> *Ibid*, h. 34

<sup>58</sup> Departemen Agama RI, *Ibid*, h. 341.

<sup>59</sup> Ibtihajd Musyarof, *Rahasia Sifat Ikhlas*, (Yogyakarta: Tugu Publiser, 2008), h. 35



yang Maha Besar dan tidak pernah salah apalagi lupa. Dengan kesadaran ini, dalam diri kita akan tumbuh niat untuk bertaubat kepada Allah SWT.

## 2) Tahlil

Tahlil dari kata hallaha yang artinya membaca, kalimat tahlil berbunyi “laa illaha illallah”, artinya tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Inilah kalimat dzikir yang paling utama.<sup>60</sup> Mentauhidkan Allah SWT. Yang memang Dia yang Maha Tinggi dan tidak ada sesuatupun mampu menyamai-Nya, apalagi menandingi-Nya. tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Dengan demikian, menjadi kewajiban hamba Tuhanlah menyembah-Nya, mengesakan-Nya, menaati segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya.

## 3) Tasbih

Kalimat tasbih berbunyi “subhanallah”, artinya Allah Maha Suci. Maha suci yang dimaksudkan adalah kesempurnaan Allah dari segala sifat kurang dari kotor. Allah yang maha suci, tanpa salah, tanpa dosa, tanpa kurang tanpa cacat, dan tanpa yang bermakna kurang lainnya.<sup>61</sup>

## 4) Tahmid

Pengucapan pujian kepada allah secara berulang-ulang dengan menyebut Alhamdulillah “segala pujian”. hannya untuk Allah “dan walillahil- hamd” dan bagi Allah-lah segala pujian”. Kalimat tauhid berbunyi “Alhamdulillah”, artinya segala puji hannya bagi Allah semata. Kalimat ini semestinya selalu diucapkan dengan penuh kesadaran bahwa kita mustahil

<sup>60</sup> Nurcholis, *Ibid*, h. 44

<sup>61</sup> Umi Wakhidatul Mubarak, *Ibid*, h. 21-22

bisa hidup tanpa adanya nikmat dan Allah SWT. Dengan demikian, segala tidak lain dan tidak bukan adalah nikmat dari Allah SWT. Kesehatan, rezeki, usia panjang, anak, istri, dan lain-lain merupakan nikmat dari Allah.

##### 5) Takbir

Kalimat takbir berbunyi “allahu akbar”, artinya Allah Maha Besar. Kalimat ini juga mengiringi hampir setiap gerakan dalam sholat. Shalat sebagai dzikir yang utama, didalamnya juga terdapat zikir yang bernilai sangat utama. Sebab, kalimat takbir merupakan kalimat penyadaran kesejatan manusia.<sup>62</sup>

Sedangkan Al-Ghozali dalam M. Abdul Quasem menyebutkan bahwa ada empat macam dzikir. Yaitu menyatakan keesaan Allah SWT. (tahlil, mengagungkan Dia (tasbih), memaja Dia (tahmid), dan memohon ampunan-Nya (istigfar).<sup>63</sup>

##### c. Sholawat

Aboebakar Atjeh menyatakan dalam bukunya bahwa sholawat ialah membaca sholawat dan salam kepada Rosulullah, yang tersimpat dalam lafat-lafat tertentu, karena bersholawat kepada Nabi itu termasuk amal ibadah yang diberi pahala dan ganjaran oleh Tuhan kepada mereka yang mengerjakannya.<sup>64</sup> Sebagaimana dalam firman Allah SWT.

<sup>62</sup> Suyadi, *Quantum Dzikir*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), h. 91-99

<sup>63</sup> Muhammad Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali, Etika Mejemuk Didalam Islam*, Terj. J. Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1988), h. 236.

<sup>64</sup> Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat, (Uraian Tentang Mistik)*, (Solo: Ramadhani, 1993, Cet. Ke-Ix), h. 287

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

*Artinnya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi [1229]. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya [1230]. (QR. Al-Ahzab ayat 56).*

*[1229] Bershalawat artinya: kalau dari Allah berarti memberi rahmat: dari Malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan: Allahuma shalli ala Muhammad.*

*[1230] Dengan mengucapkan Perkataan seperti: Assalamu'alaika ayyuhan Nabi artinya: semoga keselamatan tercurah kepadamu Hai Nabi. <sup>65</sup>*

Dengan demikian dapat disimpulkan bawa sholawat kepada Nabi ialah mengikuti kerosulannya serta memohon kepada Allah SWT. Bersholawat kepada Nabi adalah ibadah yang istimewa, karena Allah selalu menurunkan rahmat-Nya dan malaikat selalu berdo'a untunya, serta memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk bersholawat kepadanya. <sup>66</sup>

## 5. Keutamaan Istighosah

Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani dalam bukunya Berselimut Cahaya Tuhan, menjelaskan tentang faedah berdzikir serta riwayat yang menganjurkannya, ketahuilah bahwa faedah-faedah melakukan dzikir tidak terbatas, karena orang yang berdzikir menjadi teman duduk Allah yang tidak melihat prantara antara dirinya dengan tuhan. Kaum sufi sepakat bahwa

<sup>65</sup> Departemen Agama RI, *Ibid*, h. 602.

<sup>66</sup> Aboebakar Atjeh, *Ibid*, h. 290

dzikir membuka kegaiban, yang mendatangkan kebaikan, teman dari keterasingan dan tersebarnya kewalian.<sup>67</sup>

Manfaat do'a dan dzikir (mengingat Allah SWT) sangat banyak, diantaranya sebagai berikut:

- a. Mendatangkan keridhoan Allah SWT.
- b. Mengusir syaitan, menundukkan, dan mengenyahkan.
- c. Menghilangkan kesedihan dan kemuraman hati.
- d. Mendatangkan kegembiraan dan ketentraman (didalam) hati.
- e. Melapangkan rizki.
- f. Menumbuhkan perasaan bahwa dirinya diawasi Allah, sehingga mendorongnya untuk selalu berbuat kebajikan.
- g. Takbir, tasbih, tahmid, dan tahlil yang diucapkan hamba saat berdzikir akan mengingatkannya saat ditimpa kesulitan.
- h. Malaikat akan selalu meminta ampunan kepada Allah bagi orang-orang yang berdzikir.
- i. Orang-orang yang berdzikir (mengingat Allah) senantiasa merasa dekat dengan-nya dan Allah bersamanya.<sup>68</sup>

Mengingat banyaknya manfaat yang telah disebutkan di atas, maka istighosah merupakan serangkaian dzikir, doa, sholawat yang sangat banyak manfaat bagi pembacanya. Jadi manfaat istighosah sendiri sama seperti manfaat yang terdapat dalam dzikir, doa, dan selawat.

---

<sup>67</sup> Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani, *Berselimut Cahaya Tuhan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), h. 38-39.

<sup>68</sup> Yazid Bin Abdul Qodir Jawas, *Do'a dan Wirid Mengobati Guna-Guna dan Sihir Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005), h. 61-87.



## C. Kecerdasan Spiritual (SQ)

### 1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut Intelligence. Menurut arti bahasa kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu, atau berarti kemampuan dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. Intelligence berarti kapasitas umum seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhani secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru di dalam kehidupan. Kecerdasan sering diartikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi terutama pemecahan yang menuntut kemampuan dan ketajaman pikiran.<sup>69</sup>

Suharsono menyebutkan bahwa “kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah secara benar, yang secara relative lebih cepat dibandingkan dengan usia biologisnya.”<sup>70</sup>

Berdasarkan hasil penelitiannya, J.P. Chaplin merumuskan tiga definisi kecerdasan, yaitu:

- 1) Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif.

---

<sup>69</sup> Danah Zahar, Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, penterjemah Rahmani Astuti dkk, (Bandung : Mizan, 2002), h. 1.

<sup>70</sup> Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Depok: Inisiasi Press, 2003), h. 43.

- 2) kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik.
- 3) Kemampuan memahami pertanyaan-pertanyaan dan belajar dengan cepat sekali.<sup>71</sup>

Dari beberapa Pengertian kecerdasan di atas menunjukkan bahwa kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktural akal (intellectual) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif. Akan tetapi perkembangan berikutnya disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur qalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif, salah satu aspek afektif adalah spiritual.<sup>72</sup>

Spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni dan sering juga disebut dengan jiwa atau ruh. Ruh bisa diartikan sebagai energi kehidupan yang membuat manusia dapat hidup, bernafas dan bergerak. Spiritual berarti segala sesuatu di luar tubuh fisik manusia.

Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Salah satu aspek menjadi spiritual adalah memiliki arah dan tujuan hidup, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai

---

<sup>71</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, Judul Asli, Dictionary Of Psychology, (Jakarta: Rajawali Pres, 2008), h. 253.

<sup>72</sup> Danah Zahar, Ian Marshall, *Ibid*, h. 2.

hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain spiritualitas memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu.<sup>73</sup>

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Oleh sebab itu, Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa SQ merupakan prasyarat bagi berfungsinya IQ dan EQ secara efektif.<sup>74</sup>

Sementara, Agus Nggermanto mengutip pendapat dari Khalil Khavari, bahwa :

*“Kecerdasan spiritual merupakan fakultas dari dimensi non material ruh manusia. Kecerdasan ini merupakan intan yang belum terasah yang dimiliki semua orang. Semua harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi kemampuan untuk meningkatkan tampaknya tidak terbatas.”<sup>75</sup>*

Sedangkan, di dalam ESQ menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki

<sup>73</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient:Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ,E dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2015), h. 113

<sup>74</sup> Danah Zahar, Ian Marshall, *Ibid*, h.8.

<sup>75</sup> Agus Nggermanto, *Ibid*, h.117

pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”<sup>76</sup>

Toto Tasmara mengatakan bahwa kecerdasan spiritual yang datang dari barat lebih menekankan pada makna spiritual sebagai potensi yang khas di dalam jasad tanpa mengkaitkan secara jelas dengan kekuasaan dan kekuatan Tuhan. Toto memandang dari sudut pandang dirinya sebagai seorang muslim adalah kecerdasan spiritual disebut sebagai kecerdasan ruhaniah. Kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang berpusat pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah Rabbul Alamin dan seluruh ciptaan-Nya. Kecerdasan ini merupakan bentuk kesadaran yang berangkat dari keimanan kepada Allah SWT, atau kecerdasan spiritual berarti memberikan muatan baru yang bersifat keilahian kedalam God Spot (Titik Tuhan) yang merupakan fitrah manusia.<sup>77</sup>

Dari beberapa pandangan di atas, dapat diambil benang merah bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan hati nurani seseorang sehingga ia mampu memahami perkara yang terjadi dalam hidupnya sehingga dia dapat memandang hidup bukan dari satu sisi saja.

Dapat juga dikatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas hanif dan ikhlas. Kecerdasan spiritual

---

<sup>76</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta:Arga Wijaya Persada, 2001 ), h.57

<sup>77</sup> Abd.Wahad, Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media,2011 ), h. 50.



adalah kemampuan seseorang merasakan keberagamaan dengan mempercayai adanya Allah SWT. dan melaksanakan amalan-amalan agama dengan kesadaran diri tanpa menunggu perintah atau karna orang lain.

Kecerdasan spiritual erat hubungannya dengan kecerdasan moral. Lantaran manusia menyakini adanya Tuhan, memahami hal-hal spiritual, pemahamannya itu menjadi alat untuk mengontrol moralnya. Manusia akan jadi hati-hati dalam bertingkah laku dan berpikir matang sebelum bertindak.<sup>78</sup>

## 2. Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengar hati sebagai bisikan kebenaran yang berasal dari Allah SWT, ketika seseorang mengaambil keputusan atau melakukan pilihan, berempati dan beradaptasi. Potensi ini sangat ditentukan oleh upaya membersihkan *qalbu* dan memberikan pencerahan qolbu, sehingga mampu memberikan nasehat dan mengarahkan tindakan, bahkan akhirnya menuntut seseorang dalam mengambil tiap-tiap keputusan Ary Ginanjar Agustian berpendapat aspek kecerdasan spritual adalah sebagai berikut:

### a. Shiddiq

Salah satu dimensi kecerdasan ruhaniah terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia yang telah dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya. Seseorang yang cerdas ruhaniah, senantiasa memotivasi dirinya dan berada dalam

---

<sup>78</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS*, (Depok: Inisiasi Press, 2011), h.151

lingkungan orang-orang yang memberi makna kejujuran sebagai mana firman-Nya dalam Q.S At Taubah : 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar” (Q.S At Taubah : 119)<sup>79</sup>*

Shiddiq adalah orang benar dalam semua kata, perbuatan dan keadaan batinnya. Hati nuraninya menjadi bagaian dari kekuatan dirinya karena dia sadar bahwa segala hal yang akan mengganggu ketentraman jiwannya merupakan dosa. Dengan demikian, kejujuran bukan datang dari luar, melainkan ia adalah bisikan dari qolbu yang secara terus menerus mengetuk-ngetuk dan memberi percikan Ilahi. Ia merupakan bisikan moral tuhur yang didorong dari hati menuju kepada Ilahi (*mahabbah lillah*). Kejujuran bukan sebuah keterpaksaan melainkan sebagai panggilan dari dalam dan sebuah keterikatan.

Prilaku yang jujur adalah prilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, karena dia tidak pernah berfikir untuk melemparkan tanggung jawab kepada orang lain, sebab sikap bertanggungjawab merupakan pelecehan paling azasi terhadap orang lain serta sekaligus penghinaan terhadap dirinya sendirinya. Kejujuran dan rasa tanggun jawab yang memancar dari qalbu merupakan sikap sejati manusia yang bersifat universal, sehingga harus menjadi

---

<sup>79</sup> Departemen Agama RI, *Ibid*, h. 276.

keyakinan dan jati diri serta sikapnya yang paling otentik, asli dan tidak bermuatan kepentingan lain, kecuali ingin memberikan keluhuran makna hidup. Dalam usaha untuk mencapai Spiritual sifat Shiddiq seseorang harus melalui beberapa hal yaitu:

- 1) Jujur pada diri sendiri
- 2) Jujur pada orang lain
- 3) Jujur terhadap Allah SWT
- 4) Menyebarkan salam

b. Istiqomah

Istiqomah diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten (taat azas) dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik, sebagai mana kata *taqwin* merujuk pula pada bentuk yang sempurna. Abu Ali ad-Daqqaq berkata ada tiga derajat pengertian istiqomah yaitu menegakan atau membentuk suatu (*taqwim*), menyembuhkan dan meluruskan (*iqomah*) dan berlaku lurus (*istiqomah*), takwim menyangkut disiplin jiwa, *Iqamah* berkaitan dengan penyempurnaan, dan *istiqomah* berhubungan dengan tindakan pendekatan diri kepada Allah SWT. Sikap *istiqomah* menunjukkan kekuatan iman yang merasuki seluruh jiwanya, sehingga dia tidak mudah goyang atau cepet menyerah pada tantangan atau tekanan, mereka yang memiliki jiwa istiqomah itu adalah tipe manusia yang merasakan ketenangan luar bias (imam, aman, muthmainah) walau penampakannya diluar bagi yang gelisah. Dia merasa tentram karena apa yang dilakukan merupakan rangkaian ibadah

sebagai bukti “yakin” kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Sikap *istiqomah* ini dapat terlihat pada orang-orang:

- 1) Mempunyai tujuan
- 2) Kreatif
- 3) Menghargai waktu
- 4) Sabar

c. Fathanah

*Fathanah* diartikan sebagai kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu, pada hal makna *fathanah* merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh. Seseorang yang memiliki sifat *fathanah*, tidak hanya menguasai bidangnya saja begitu juga dengan bidang-bidang yang lain, Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seseorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berfikir dan bertindak.

d. Amanah

*Amanah* menjadi salah satu dari aspek dari ruhaniah bagi kehidupan manusia, seperti halnya agama dan amanah yang dipikulkan Allah menjadi titik awal dalam perjalanan manusia menuju sebuah janji. Janji untuk dipertemukan dengan Allah SWT, dalam hal ini manusia dipertemukan dengan dua dinding yang harus dihadapi secara sama dan seimbang antara dinding jama'ah didunia dan dinding kewajiban di akhirat nanti. Sebagai makhluk yang paling sempurna dari ciptaan Allah SWT. dibandingkan dengan



mahkluk yang lainnya, maka amanah salah satu sifat yang dimiliki oleh manusia sebagai *khalifah* di muka bumi.

e. Tabliq

Fitrah manusia sejak lahir adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan survive kecuali ada kehadiran orang lain. Seorang muslim tidak mungkin bersikap *selfish*, *egois*, atau *ananiyah* hanya mementingkan dirinya sendiri. Kehadirannya di tengah-tengah pergaulan memberi makna bagi orang lain bagaikan pelita yang berbinar memberi cahaya terang bagi mereka yang kegelapan. Mereka yang memiliki sifat tabliq mampu membaca suasana hati orang lain dan berbicara dengan kerangka pengalaman serta lebih banyak belajar dari pengalaman dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup.

Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian adalah inner value (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti transparency (keterbukaan), responsibilities (tanggung jawab), accountabilities (kepercayaan), fairness (keadilan) dan social wareness (kepedulian sosial). Faktor kedua adalah drive yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Ary Ginanjar, *Ibid.*, h.45

### 3. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual (SQ)

Pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan suci, ia memiliki kecenderungan dasar pada kebajikan, dimana sadar ataupun tidak, sebagai manusia seorang anak juga merindukan, tercapainya kebermanaknaan spiritual melalui hubungan dengan yang Maha kuasa, sehingga jelas bahwa anak juga membutuhkan pemenuhan kebutuhan spiritualnya agar mampu berkembang menjadi manusia sempurna. selain itu anak juga dianugerahi akal, agar mampu memahami dunianya, dan keagungan Tuhan, diberikan hati agar mampu menerima cahaya kebenaran dan iman, diberikan berbagai nafsu, serta ditiupkan ruh dimana Allah mengambil kesaksian padanya tentang keesaan Ilahi.

Toto Tasmara menyebutkan beberapa ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spritual yang tinggi yang antara lain sebagai berikut.<sup>81</sup>

- a. Memiliki Visi, Memiliki visi maksudnya adalah cara melihat hari esok, menetapkan visi berdasarkan alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Visi atau tujuan setiap yang cerdas secara spiritual akan menjadikan pertemuan dengan Allah sebagai puncak dari pertanyaan visi pribadinya yang kemudian dijabarkan dalam bentuk perbuatan baik yang terukur dan terarah.
- b. Merasakan Kehadiran Allah, Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan merasakan dirinya berada dalam limpahan karunia Allah,

---

<sup>81</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema insani, 2001), h. .31-38

dalam suka dan duka atau dalam sempit dan lapang tetap merasakan kebahagiaan karena bertawakal kepada Allah.

- c. Berdzikir dan berdoa, dalam artian disini Berdzikir dan berdoa merupakan sarana sekaligus motivasi diri untuk menampilkan wajah seorang yang bertanggung jawab. Zikir dan doa mengingatkan perjalanan untuk pulang dan berjumpa dengan yang dikasihinya. Zikir dan doa juga menumbuhkan kepercayaan diri karena menumbuhkan keinginan untuk memberikan yang terbaik pada saat seseorang kembali kelak, selain itu akan berpendirian teguh tanpa keraguan dalam melaksanakan amanahnya
- d. Memiliki Kualitas Sabar. Sabar adalah terpatrinya sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita atau harapan, sehingga orang yang putus asa berarti orang yang kehilangan harapan atau terputusnya cita-cita. Sabar berarti memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk menerima beban, ujian atau tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang telah ditanam.
- e. Cenderung pada kebaikan. Orang yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran adalah bertipe manusia yang tanggung jawab.
- f. Memiliki Empati. Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain. Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantung, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari oranglain

- g. Berjiwa besar. Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh oranglain.
- h. Melayani dan Menolong. Budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidak terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungan. Individu ini akan senantiasa terbuka hatinya terhadap keberadaan oranglain dan merasa terpanggil atau ada semacam ketukan yang sangat keras dari lubuk hatinya untuk melayani.

Orang yang cerdas spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada di luar jangkauan dirinya, yaitu Sang Maha Pencipta.

Orang yang tidak memiliki kecerdasan spiritual, maka ditandai dengan ketergesaan, egosme diri yang sempit, kehilangan makna dan komitmen. Namun sebagai individu kita dapat meningkatkan SQ kita, secara umum kita dapat meningkatkan SQ dengan kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, menjadi lebih suka merenung, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.



#### 4. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (SQ)

Spiritual Quotient dapat digunakan untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama, sehingga seorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik atau prasangka.

Ajaran islam memberikan berbagai cara untuk melakukan pendekatan diri kepada Allah melalui syari'at-syari'at-Nya. Ary Ginanjar di dalam bukunya menjelaskan bahwa aspek fundamental Islam melalui rukun Iman dan rukun Islam selama ini hanya sebatas hafalan saja, tetapi belum mendapatkan maknanya yang mendalam dalam bentuk praktis dan penghayatan. Berlatar belakang fenomena tersebut Ary Ginanjar melakukan terobosan membangun kecerdasan spiritual dengan dasar 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam.

Dengan demikian dapat memerlukan aktualisasi pembiasaan, pelatihan, dan pembelajaran yang terus-menerus, sehingga mengantarkan manusia mencapai pengalaman spiritual dan kecerdasan spiritual.<sup>82</sup> Sejalan dengan pemikiran Ary Ginanjar M. Usman Najati mencatat ada lima hal yang bisa meningkatkan kecerdasan spiritual, terutama dimulai pada masa anak-anak, yaitu: mengenalkan Iman tentang tauhid, ibadah, sholat, puasa, haji dzikir dan do'a yang dirangkum dalam bukunya disebut psikoterapi rasulullah.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Ary Ginanjar, *Ibid*, h.102

<sup>83</sup> M. Ustman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Bandung: Hikmah, 2005), h 100-106

a. Psikoterapi berkaitan dengan ruhaniyah

1) Peningkatan Keimanan

Iman adalah sumber ketenangan batin dan keselamatan kehidupan iman itu ada di dalam hati. Substansi dari beriman adalah sikap ikhlas dan mendefinisikan semua kebaikan merupakan ibadah sebagai bukti iman, selalu bergantung pada-Nya, dari ridho-Nya, serta ridho terhadap qodho" dan qodar Allah SWT. Dalam upaya peningkatan keimanan ini harus melakukan sejumlah aktivitas, yang antara lain berupa: senantiasa membaca Al- Qur'an untuk membangun dialog dengan Allah SWT, memakmurkan masjid, menghidupkan akhir malam yang diisi dengan shalat sunah, meminta ampunan dan bertafakur, menjauhi pekerjaan-pekerjaan yang syubhat maupun telah jelas keharamannya dan beramal saleh.<sup>84</sup>

2) Bertakawa dengan sebenarnya.

Bertakwa dengan Sebenarnya Kata "takwa" berarti menjaga dan memelihara diri dari murka dan siksa Allah dengan jalan mengerjakan seluruh perintahnya dengan taat dan patuh, serta berusaha menjauhkan diri dari larangan-larangannya dan berbuat maksiat. Takwa adalah pelaksanaan dari iman dan amal shaleh, dikemukakan juga telah dipenuhi oleh iman dan takwa akan selalu menyadari kebesaran Tuhannya.<sup>85</sup>

<sup>84</sup> Lin Tri, *Psikoterapi Prespektif Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), h. 220.

<sup>85</sup> Muhammad Djarot Sensa, *Quranic Quotient, Kecerdasan-kecerdasan Bentuk Al-Qur'an*, (Jakarta: Hikmah, 2005), h. 41.

### 3) Senantiasa Berdoa

Berdoa merupakan sebuah usaha yang menggambarkan ketidakmampuan, penyerahan diri, dan pemenuhan kebutuhan karena kerinduan kepada-Nya.

### 4) Berdzikir tanpa batas

Secara aplikatif, zikir adalah suatu aktivitas yang bersifat ketuhanan, berupa mengingat wujud Allah SWT. Dengan merasakan kehadirannya di dalam hati dan jiwa melalui menyebut nama-Nya yang suci, senantiasa merenungkan hikmah dari penciptaan segala makhluk-Nya, serta mengimplementasikan praktik dzikir itu ke dalam bentuk perilaku, sikap, gerak dan penampilan yang baik, benar dan terpuji, baik dihadapan-Nya maupun dihadapan makhluk-Nya.<sup>86</sup>

### b. Psikoterapi Berkaitan dengan Amaliyah

#### 1) Berjihad dengan Al-Qur'an

Pelaksanaan jihad dengan Al-Qur'an akan berlangsung apabila terlebih dahulu membaca sampai dengan mencari makna yang sebenarnya, lalu memiliki cita-cita yang didorong oleh nilai keimanan dan ketakwaan dalam mewujudkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an dengan konsentrasi, ikhlas dan perhatian yang sempurna kepada Allah, sehingga menimbulkan ketenteraman jiwa. Jadi, Al-Qur'an menghilangkan penyakit-penyakit yang menimbulkan keinginan-keinginan negatif sehingga menjadi sehat dan pada gilirannya keinginannya pun jadi sehat dan kembali pada fitrah aslinya sebagaimana

---

<sup>86</sup> Munadi, *The Power of Dzikir*, (Klaten: Image Pres, 2010), h.155.

halnya badan kembali pada kondisi normal. Dari Iman dan Al-Qur'an, hati mendapat nutrisi yang berisi hal yang membuatnya suci dan kuat sebagaimana halnya badan memakan sesuatu yang membuatnya berkembang dan kuat.<sup>87</sup>

## 2) Mendirikan Shalat

Shalat memiliki pengaruh besar dan efektif dalam menyembuhkan manusia dari duka cita dan gelisah. Sikap berdiri pada waktu shalat di hadapan Tuhannya dalam keadaan khusyu<sup>88</sup>, berserah diri dan pengosongan diri dari kesibukan dan permasalahan hidup dapat menimbulkan perasaan tenang, damai dalam jiwa manusia, serta dapat mengatasi rasa gelisah, dan ketegangan yang ditimbulkan oleh tekanan-tekanan jiwa atau masalah kehidupan. Seperti diriwayatkan Hudzaifah, bahwa beliau Rasulullah SAW. selalu shalat ketika menghadapi kesulitan. Hadits diatas mengisyaratkan pentingnya shalat dalam memberikan ketenangan dan kedamaian jiwa. Hal ini menjadikan salat memiliki pengaruh, tetapi dalam mengatasi stress dan rasa gelisah.

Shalat sebagai hubungan manusia dengan Tuhannya, memberikan energi ruhani dan juga dapat menyembuhkan penyakit fisik. Energi ruhani shalat juga dapat membantu membangkitkan harapan, menguatkan tekad, meninggikan cita-cita dan juga melepaskan kemampuan-kemampuan luar biasa yang juga bisa menjadikannya lebih siap dalam menerima ilmu pengetahuan dan hikmah.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Agus Santoso, Yusria, dkk, *Terapi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), h. 15

<sup>88</sup> Lin Tri, *Ibid*, h. 229.



### 3) Melalui puasa dan Zakat

Manfaat utama puasa adalah menumbuhkan kemampuan mengontrol syahwat dan hawa nafsu pada diri manusia. Puasa merupakan latihan bagi manusia dalam kondisi prihatin agar berupaya untuk sabar menanggung atasnya. Mengenai zakat itu sendiri merupakan bentuk praktik ibadah yang mencerminkan kepedulian dan cerminan sikap yang syukur akan nikmat yang diberikan Allah padanya.

### 4) Melalui Haji

Haji mengajarkan manusia untuk mampu menanggung kesulitan melatih, berjihad melawan nafsu, senantiasa mengontrol syahwatnya. Disamping itu ritual ini juga sebagai usaha untuk penanaman nilai-nilai solidaritas dan semangat beribadah dalam beragama, tanpa memandang bentuk dan penampilan manusia itu sendiri, melainkan tingkat ketakwaanlah yang diprioritaskan.

### 5) Menuntun Ilmu

Ilmu merupakan sebuah jalan yang mempermudah dan pasti sampai kepada suatu tujuan, terutama untuk mengenal Allah SWT lalu menghambakan diri kepada-Nya semata. Karena dalam ilmu sebenarnya sebagai milik Allah SWT terkandung bukan saja bekas-bekas yang merupakan suatu pertanda, melainkan juga dapat ditemukan gambaran tentang keberadaan-Nya dengan berbagai dimensi. Dengan ilmu, amal dapat menjadi sempurna, sehingga dengan demikian, orang dapat memperoleh nur, kebaikan, kearifan, keselamatan, ketinggian derajat, dan pandangan luas. Dengan ilmu

pula, orang dapat membebaskan dirinya dari ajaran yang salah dan aqidah yang sesat, serta memperoleh pengetahuan yang benar dan aqidah tauhid.<sup>89</sup>

Seperti yang disampaikan oleh Hamdan Rajih bahwa kiat-kiat dalam membimbing dan mendidik anak menjadi lebih cerdas secara spiritual dan beradab adalah meliputi sebagai berikut:<sup>90</sup>

- 1) Mengajarkan Al-Qur“an
- 2) Melatih pelaksanaan shalat
- 3) Melatih berpuasa
- 4) Melatih pelaksanaan haji
- 5) Mengajak bersama anak untuk bermain
- 6) Memanfaatkan metode dakwah Rasulullah SAW. yaitu metode pendekatan keteladanan, memaksimalkan pemanfaatan waktu dan peluang bersama anak untuk memberikan pengajaran, sikap adil terhadap anak-anak, mendoakan kebaikan untuk anak-anak, mengaktifkan potensi berpikir anak, dan mengembangkan mental anak.

Dari beberapa aspek di atas maka akan diperoleh pemahaman bahwa kecerdasan spiritual pada dasarnya merupakan kecerdasan tertinggi manusia yang dalam hal ini sangat berperan sekali karena kecerdasan spiritual adalah berpusat pada hati (qalbu). Di dalam qolbu terhimpun perasaan moral, mengalami dan menghayati tentang salah dan benar, baik dan buruk serta berbagai keputusan yang harus dipertanggungjawabkannya secara sadar.

<sup>89</sup> Ustman Najati, *Ibid*, h.106.

<sup>90</sup> Hamdan Rajih, *Spiritual Quotient For Children Agar Si Buah Hati Kuat Imanya dan Taat Ibadahnya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2005), h. 159-214

## 5. Manfaat Kecerdasan Spiritual (SQ)

- a. SQ telah menyalakan manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk menyala lagi untuk tumbuh dan berubah, serta menajalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi
- b. Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif
- c. Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan sadar bahwa memiliki masalah sedikit-tidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. SQ memberikan semua rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup.
- d. Pedoman saat berada pada masalah yang paling menantang. Masalah-masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada diluar yang diharapkan dan dikenal, diluar atauran-aturan yang telah dihadapi SQ adalah hati nurani kita.
- e. Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa kejantung segala sesuatu, ke kesatuan dibalik perbedaan, ke potensi di balik ekspresi nyata. SQ mampu menghubungkan dengan makan dan ruh esensial di belakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik, atau prasangka
- f. Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karean setiap orang memiliki potensi untuk itu. Masing-masing membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi, keteganga anatara apa

yang benar-benar dilakukan dan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin dilakukan. Pada tingkatan ego murni adalah egois, ambisius terhadap materi, serba aku, dan sebagainya. Akan tetapi, setiap orang memiliki gambaran-gambaran transpersonal terhadap kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawaan, pengorbanan. SQ ini membantu tumbuh ego terdekat diri dan mencapai lapisan yang lebih dalam tersembunyi di dalam diri. Ia membantu seseorang menjalani hidup pada tingkatan makna yang di dalam.

g. Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia. Seseorang terlalu sering merasionalkna begitu saja masalah semacam atau terhanyut secara spiritual secara utuh, terkadang harus melihat wajah neraka, mengetahui kemungkinan untuk putus asa, menderita, sakit, kehilangan, dan tetap tabah menghadapainya.

h. M. Quraish Shihab dalam bukunya mengatakan bahwa kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam. Kecerdasan semacam inilah yang menegaskan wujud Allah yang dapat ditemukan dimana-mana. Kecerdasan yang melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, memperhalus budi pekerti, dan dia juga yang melahirkan indra keenam bagi manusia.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> M. Quraish Shihab, *Dia Ada dimana-mana: "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, (Jakarta:Mizan, 2004), h.136



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Ibn Muhammad, *Kitab Tauhid*, Darul Arabiyah, 1388 H/1963 M.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta:Arga Wijaya Persada, 2001.
- Alyassu'I, Louis Ma'luf dan Bernard Tottel Al-Yasuu'i, *Al-Munjid*, Bairut: Darul Masyruh: 946. Mutiara, 1977.
- An-Nahlam, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Ansori, Muhammad, Pengertian dan Bacaan Daalam Istighasah, Jurnal Tausyah, Volume III, 2012.
- Arifin, Muhammad Syamsul, *Efektivitas Kegiatan Istighasah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasalami Tajinan Malang*, UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Arikunto, Suharsimin, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Asy-Sya'rani, Syaikh Abdul Wahhab, *Berselimut Cahaya Tuhan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2009.
- Atjeh, Aboebakar, *Pengantar Ilmu Tarekat, (Uraian Tentang Mistik)*, Solo: Ramadhani, Cet. Ke-Ix, 1993.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Mengemabangkan kecerdasan Spiritual bagi Anak*, Jogjakarta: Katahati, 2010.
- Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, jakarta: CV. Nala Dana, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Sisitem Pendidikan Nasional Nomer 20 Tahun 2003*, Jakarta, 2003.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Elyas, Papa Luis Maluf, *Munjid Fil Lughoh Wa A'ala*, Libanon: El Mucheg, Beirut: 1998.
- Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta:Rajawali Pers, 2011.

Hamzah, Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM, Pembelajaran Aktif, Inofatif, Kreatif, Efektif, Menarik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Hasan, Abdul Wahid, *Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual SQ) Rasulullah di Masa Kini* (Jodjakarta: IRCiSoD 2006.

-----, *SQ NABI Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa kini*, Jogjakarta: Hikmah, 2006.

J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, Judul Asli, Dictionary Of Psychology, Jakarta: Rajawali Pres, 2008.

Jawas, Yazid Bin Abdul Qodir, *Do'a dan Wirid Mengobati Guna-Guna dan Sihir Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005.

Kaelany HD. *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Mubarok, Umi Wakhidatul, *Pengaruh Keaktifan Dalam Mengikuti Pengajian Istighosah Malam Senin Terhadap Implementasi Sikap Sabar*, Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011.

Mufid, Ahmad Syafi'i, *Dzikir Sebagai Pembinaan Kesejahteraan Jiwa*, Surabaya: Bina Ilmu, 1985.

Munadi, *The Power of Dzikir*, Klaten: Image Pres, 2010.

Munawir, Ahmad Warson dan Al-Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, Cet. 25, 2002.

Musyarof, Ibtihajd, *Rahasia Sifat Ikhlas*, Yogyakarta: Tugu Publisier, 2008.

Na'fiah, Rocmatun, *"Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Memperkuat Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Lasem. (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Surabaya 2018)*, H. 11, Mengutif Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Najati, M. Ustman, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Bandung: Hikmah, 2005.

Narbuko, Cholid, Abu Ahmadi, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Narbuko, Cholid, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2016.

Ngabdurrohman, Al-Jawi, *Tradisi dan Amaliah Nu*, Jakarta:LTM\_PBNU, 2011.

Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ,E dan SQ yang Harmonis*, Bandung: Nuansa, 2015.

-----, *Quantum Quotient ( Kecerdasan Quantum)*, Bandung: Nuansa, 2005.

Patilma, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Quasem, Muhammad Abul, *Etika Al-Ghazali, Etika Mejemuk Didalam Islam*, Terj. J. Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1988.

Rahmah, Siti, *Pengaruh Kegiatan Istighosah Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di Smp Islam Darussalam Tambak Madu Surabaya*, UIN Sunan Ampel, Surabaya.

Rajih, Hamdan, *Spiritual Quotient For Children Agar Si Buah Hati Kuat Imannya dan Taat Ibadahnya*, Yogyakarta: Diva Press, 2005.

Rubaidi, Desekralisasi Tradisi Keagamaan: *Studi Tentang Perubahan Makna Simbolik Istighosah Di Jawa Timur*, Millah Vol Viii No 2 Februari 2009.

Santoso, Agus,Yusria, dkk, *Terapi Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.

Saputra, Maskur Ade, *Pengaruh Kegiatan Istighosah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMAN Ipaeet Mojokerto*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.

Sensa, Muhammad Djarot, *Quranic Quotient, Kecerdasan-kecerdasan Bentukan Al- Qur'an*, Jakarta: Hikmah, 2005.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta:Lentera Hati, 2002.

-----, *Dia Ada dimana-mana: "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, Jakarta:Mizan, 2004.

Silviyana, Eka, *Efektivitas Istighotsah Dalam Mengatasi Problematika Kehidupan*, Orasi:Jurnal Dakwah dan Komunikasi L Volume 10, No. 1 Juli 2019.

Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung; Alfabeta, 2010.

Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS*, Depok: Inisiasi Press, 2011.

-----, *Mencerdaskan Anak*, Depok: Inisiasi Press, 2003.

- Suyadi, *Quantum Dzikir*, Yogyakarta: DIVA Press, 2008.
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema insani, 2001.
- Timotitus, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : ANDI, 2017.
- TM. Hasby, Ash-Shiddiqy, *Pedoman Dzikir Dan Doa*, Semarang: Pustaka Rizky Putra, 2015.
- Tri, Lin, *Psikoterapi Prespektif Islam*, (Malang: UIN Maliki Press,2009).
- Umaedi, Hadiyanto, Siswantari, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, Cet. 14; Ed. 1, 2013.
- Umari, Barmawie, *Sistematika Tasawwuf*, Solo: Romadloni, 1993.
- Wahad, Abd. dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Zahar, Danah dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, penterjemah Rahmani Astuti dkk, Bandung : Mizan, 2002.
- Zainal, Abidin, *Tanya Jawab Akidah Ahlusunah Wa Jamaah*, Surabaya: Khalista, 2009.
- Zuhry, Ach. Dhofir, *Peradaban Sarungan*, Jakarta: PT. Elex Media Cet. 1, 2018.